

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Profil Pondok Pesantren Takhashush Diniyah

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Handil Gayam Desa Kampung Baru adalah sebuah pedesaan yang terletak di daerah hamparan sawah yang luas berjarak 65 km dari kota Martapura yang terkenal (Kota Serambi Mekkah atau Kota Intan) ibukota kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan di Desa Kampung Baru inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan keagamaan tepatnya pada tanggal 09 Mei 1985 yang diberi nama Pondok Pesantren Takhashush Diniyah, atas prakarsa dan pemikiran KH. Abdan Hamid (Pengasuh) serta dukungan tiga orang santri seniornya dan tokoh-tokoh masyarakat dan tentunya masyarakat sekitar pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya.

Berawal dari keinginan mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang di dapatnya dari Martapura KH. Abdan Hamid alumnus tahun 1959 Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan (salah satu pesantren tertua di Kalimantan) bersama-sama dengan tiga orang santri seniornya. Pendidikan agama tersebut ia mulai pada tahun 1983 ketika beliau masih menjabat sebagai kepala sebagai kepala MI IZDharul Ulum 9 sekarang MIN Kampung Baru) yang terletak 100 meter sebelah barat dari pondok sekarang dengan menggunakan beberapa ruang kelas yang kosong kala itu waktu belajar pagi hari dengan jumlah santri/wati saat itu 35 orang menggunakan sistem pendidikan klasikal yang ia terapkan itulah yang akan menjadi cikal bakal

berdirinya Pondok Pesantren "Takhashush Diniyah". Seiring perputaran waktu yang membawa kepada konsekuensi terjadinya rotasi kehidupan ini, laksana air yang mengalir santriwati yang belajar di pondok pesantren yang diasuh oleh KH. Abdan Hamid pun meningkat menjadi 102 orang sebagai bukti betapa antusiasnya masyarakat terhadap pendidikan agama bagi anak-anaknya. Bermodal semangat yang luhur maka terbersitlah niat yang ikhlas untuk memberikan ilmu pengetahuan agama kepada masyarakat sekitar dengan landasan biaya yang relatif namun berkualitas maka pada tanggal 09 Mei 1985 didirikanlah sebuah gedung yang sangat sederhana yang terdiri 3 ruang belajar 1 ruang kantor, masing-masing berukuran 6 x 7 meter persegi di atas tanah persawahan yang berukuran 80 x 35 m. Atas wakaf salah seorang santri seniornya, dan sekarang tanah tersebut sudah bersertifikat yayasan, maka pada tahun itu resmilah berdiri "Pesantren Mewah" bukan berarti pesantren mentereng dan megah, tetapi pesantren yang mengeliling sawah (red) dengan mengharap ridho ilahiyyah.

2. Profil Kiyai Pengasuh Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Pengasuh Pondok Pesantren "Takhashush Diniyah" KH. Abdan bin H. Abd Hamid lahir di sebuah pedesaan yang terletak di Kabupaten Tabalong, tepatnya di Desa Hapalah Kecamatan Kalua pada tanggal 03 Juni 1938 M (Era penjajahan Belanda), mengingat situasi keamanan yang tak menentu beliau pun di bawa hijrah oleh orang tua beliau ke sebuah desa yang terpencil yang terletak di wilayah kabupaten Banjar +- 300 KM dari tanah kelahiran, tepatnya di Handil Gayam Desa Kampung Baru Kecamatan Aluh-aluh (sekarang Kecamatan Beruntung Baru) Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan pada tahun 1942 (Zaman

penjajahan Jepang) kemudian beliau menetap bersama orang tua beliau di desa yang sangat terpencil kala itu. Pada saat itulah pendidikan beliau mulai dengan belajar membaca Al-Quran dan tajwidnya sebagai modal utama untuk mendalami ilmu keagamaan dengan ayahanda beliau sendiri selama satu tahun tepatnya sekitar tahun 1945 (era revolusi) selanjutnya pada tahun 1946 beliau didaftarkan sebagai siswa di sebuah lembaga pendidikan (SR) Sekolah Rakyat di Desa Kampung Baru kemudian beliau dipindah ke sebuah lembaga pendidikan yang berbasis agama (MI) Madrasah Ibtidaiyah di Handil Jawa pada tahun 1948, setelah selesai menjalani pendidikan di madrasah tersebut tepatnya pada tahun 1950 beliau pun melanjutkan pendidikan ke sebuah Pondok Pesantren tertua di Kalimantan Selatan yakni Pondok Pesantren Darussalam Martapura. Di Pondok Pesantren Darussalam di sinilah beliau mulai menimba ilmu pengetahuan agama baik di bangku sekolah atau pun mendatangi ke tempat-tempat ulama di saat itu diantaranya KH. Samman Mulia, KH. Salman Jalil, dan salah seorang Mufassir dan Muhaddist yaitu KH. Anang Sya'rani dan banyak lagi ulama-ulama yang ada di kota Martapura, kurang lebih 10 (sepuluh) tahun lamanya beliau pun akhirnya telah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Darussalam tepatnya tahun 1959 M.

Kemudian beliau kembali ke kampung halaman di Desa Kampung Baru dan pada tahun tersebut beliau dikawinkan dengan seorang perawan desa yang rupawan yang bernama Hafsah putri pasangan suami istri yang bernama H. Mukri dan Hj. Jamiah. Setelah itu beliau mulai mengembangkan ilmu yang diperolehnya dengan cara mengadakan pengajian pengajian yang tersusun dan berkelanjutan

dengan Materi Tauhid, Fikih dan Tashauf hingga sekarang.

Dengan dasar dukungan masyarakat maka pada tahun 1960 beliau pun membangun sebuah Madrasah Ibtidaiyah Izharul Ulum Handil Gayam (sekarang MIN Kampung Baru) dan beliau ikut serta menjadi tenaga pengajar kemudian pada tahun 1963 beliau mengikuti seleksi guru agama di Banjarmasin, maka pada tahun 1965 beliau akhirnya resmi diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil sebagai guru agama.

Pada tahun 1965 beliau kembali membangun Madrasah Tsanawiyah Swasta (sekarang MTs Pembangunan) dan beliau pun juga menjadi tenaga pengajar pada tahun 1970 beliau memerintahkan kepada H. Ibrahim (adik ipar) untuk berangkat ke Jakarta mengurus Madrasah Ibtidaiyah yang telah beliau bangun agar berstatus Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan akhirnya perjuangannya pun berhasil.

Kemudian pada tahun 1985 atas dukungan masyarakat beliau pun membangun kembali sebuah pondok pesantren “ Takhashush Diniyah “ putra dan putri, sekaligus menjadi pengasuh hingga sekarang. Secara garis besar waktu beliau banyak dimanfaatkan untuk ummat dengan membangun sarana pendidikan sekaligus memberikan pencerahan dan bimbingan ilmu agama kepada masyarakat umum untuk menjadi manusia yang beriman dan berakhlakul karimah.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Pondok Takhasush Diniyah

Visi misi pada pondok pesantren Takhasush Diniyah yaitu: Mampu mencetak generasi ummat islam yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mampu mengamalkan ilmu yang sudah diperoleh dan bermanfaat bagi orang banyak.

4. Kondisi Lingkungan Sosial Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Pondok Pesantren Takhashush Diniyah yang berlokasi di Handil Gayam Desa Kampung Baru Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan letaknya satu kilometer dari pusat kecamatan 65 kilometer dari kota Provinsi dan berada di daerah yang agraris penuh dengan hamparan sawah yang membentang sejauh mata memandang.

Masyarakat di sekitar pondok pesantren bermata pencaharian sebagai petani semata, yang sudah barang tentu tingkat pendapatan perkapita berada di bawah standar (menengah ke bawah) walaupun di dalam keadaan ekonomi yang tak menentu penanaman nilai-nilai keagamaan sangat terlihat nampak dalam kehidupan sehari-hari (agamis) di mesjid, langgar dan surau yang selalu penuh diisi oleh masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah sekaligus mengikuti pengajian yang dilaksanakan di tempat tersebut.

Seiring dengan kemajuan zaman dan teknologi yang membawa kepada rotasi perputaran budaya dan perilaku anak-anak muda sekarang yang sangat labil. Tokoh-tokoh masyarakat pun mulai mencari solusi yang tepat untuk menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang kuat dan tidak mudah terkontaminasi oleh pengaruh- pengaruh luar yang tidak sesuai dengan norma-norma agama maka teretuslah niat untuk membangun sebuah lembaga pendidikan keagamaan dengan cara membangun pondok pesantren yang diharapkan mampu memberikan bekal ilmu agama sebagai benteng pertahanan bagi anak-anak muda dengan biaya yang relatif.

5. Model Kepemilikan Pondok Pesantren Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Pondok Pesantren Takhashush Diniyah pada awalnya menganut sistem manajemen tradisional dalam arti kepemimpinan tunggal yang tersentral pada figur seorang kyai yang memegang otoritas penuh dalam pengelolaan pesantren, manajemen ini terus berlangsung hingga tahun 2009, penyelenggaraan dan pengelolaan pondok pesantren mengalami sedikit perubahan atas prakarsa dan saran Kasi Pekapontren Kabupaten Banjar maka berdirilah Yayasan Pendidikan Islam “Takhashush Diniyah” dengan akta notaris Neddy Farmanto, SH. No 32 tertanggal 18 Februari 2019 yang di Ketuai Ustadz Khairul Pahmi.

- a. No Sertifikat Tanah Atas Nama Yayasan (17.02.16.06..6.00001 dan 17.02.06.6.00002)
- b. No Akta Pendirian Pondok (027/kk.17.03-3/PP.007/10/2016) NSPP : 510363030017
- c. No Rek: 0242-01003924-53-0 A/N : YPI TAKHASHUSH DINIYAH
- d. No Piagam TPQ/TKQ : Kd. 17.03/5/PP.00.4/035/2013
- e. No Piagam Wajar Dikdas : Kd.17.03/5/PP.00.8/009/2016
- f. No Piagam Paket C : Kd. 17.03/5/PP.00.8/003/2016

Meski menggunakan sistem manajemen modern Pondok Pesantren Takhasush Diniyah dalam hal pengambilan keputusan terakhir bukan berada pada ketua yayasan tetapi tetap mengacu pada arahan dan kebijakan pengasuh pondok pesantren.

6. Pendidikan yang di Selenggarakan Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Cita-cita pendirian Pondok Pesantren ini adalah:

- a. Mendidik santri dan santriwati untuk menjadi seorang muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- b. Mendidik santri dan santriwati agar berpengatahuan dan berwawasan luas untuk menghadapi arus gelombang globalisasi yang kompleks
- c. Mencetak santri dan santriwati menjadi sosok muslim dan muslimah yang memberikan contoh tauladan dan membekali jiwa mereka sebagai calon pemimpin di masa depan.
- d. Memberikan pendidikan keagamaan bagi masyarakat yang tidak mampu memberikan pendidikan terhadap putra dan putrinya keluar daerah yang sudah barang tentu memerlukan biaya yang cukup besar ini

Maka dengan cita-cita inilah Pondok Pesantren Takhashush Diniyah menyelenggarakan pendidikan non formal, formal dan informal. Pendidikan non formal yang dilaksanakan mulai tingkat TK/TPQ/TPSQ Albanjary yang mendidik bibit-bibit pemimpin masa depan mengenai metode baca Al-Quran, tadarrus Al-Quran, tajwid dan mengenai seni baca Al-Quran.

7. Jumlah Santri Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Pada tahun ajaran 2019-2020 jumlah santri dan santriwati TK/TPQ 75 (orang) 45 laki-laki dan 30 Perempuan, dengan tenaga pendidik 6 orang, Tingkat Awwaliyah/Takdhiri jumlah santri dan santriwati 118 (orang) 51 laki laki dan 67 perempuan, tingkat Wustha jumlah santri dan santriwati 346 (orang) 155 laki-laki

191 perempuan, tingkat Ulya jumlah santri dan santriwati 178 (orang) 78 laki-laki 100 perempuan dengan tenaga pendidik 35 orang.

Pendidikan formal yang diselenggarakan adalah tingkat Wustha program wajar dikdas 9 tahun pada tahun ajaran 2018/2019 jumlah santri dan santriwati 321 (orang) 146 laki-laki, 175 perempuan dengan tenaga pendidik 12 orang, program kesetaraan paket C dengan jumlah santri dan santriwati 217 (orang) 98 laki-laki 119 perempuan dengan tenaga pendidik 6 orang.

Jumlah keseluruhan santri dan santriwati yang mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah tahun ajaran 2019/2020 di semua tingkatan dan jenjang berjumlah 1255 orang- dan tenaga pendidik 56 orang.

Pendidikan informal yang dilaksanakan diantaranya pengajian umum yang dipimpin oleh pengasuh dan dihadiri oleh seluruh santri/wati semua tingkatan dan sebagian alumnus dan masyarakat sekitar di ruang aula untuk laki-laki dan ruang kelas untuk perempuan dengan media televisi siaran langsung menggunakan *handcam* setiap hari Senin jam 09.00 s.d 10.00 pagi.

Pembacaan samthidduraar dan qasyidatul burdah dan maulid Al-Azab oleh santri/wati setiap pagi Selasa, Rabu dan Kamis sebelum proses belajar dimulai di ruang aula. Pelatihan kesenian terbang dan rawis.

Peringatan hari-hari besar Islam, maulid nabi Muhammad SAW, Isra' dan Mi'raj, haul KH Abdul Ghani (guru sakumpul), haul Syeikh Samman Al-Madani dan kenaikan kelas, yang sepenuhnya diketuai dan dikelola secara mandiri oleh ISTD (ikatan santri/wati pondok pesantren Takhashush Diniyah).

8. Sarana Prasarana Pondok Pesantren Takhasush Diniyah

Tabel 4.1 Sarana prasarana Pondok Pesantren Takhashush Diniyah

No.	Uraian	Jumlah	Ket
1.	Ruang Belajar	13	Baik
2.	Kantor	1	Sedang
3.	Ruang perpustakaan	1	Kondisi terlalu sempit
4.	Aula	1	Kurang Baik
5.	Asrama Putra	8	Sedang
6.	Asrama Putri	8	Sedang
7.	WC	Cukup	Baik
8.	Meja Kursi	Cukup	
9.	Lemari Kantor	Cukup	
10.	Papan tulis	13	
11.	Tempat Parrkir	3	Sedang
12.	Komputer	1	Baik
13.	Kipas Angin	8	Baik
14.	Kulkas	1	Baik
15.	Hendy cam	2	Baik
16.	Alat Pengeras Suara	Cukup	
17.	Televisi	1	
18.	Poskestern		

Sumber: Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Beruntung Baru

B. Profil Pondok Pesantren Darul Falah

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Falah

Latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Darul Falah berawal dari kenyataan mengenai pentingnya lembaga pendidikan Islam itu sendiri, juga inisiatif dari masyarakat yang dipelopori oleh KH. Bahruddin dan para tokoh masyarakat di Desa Keladan Baru.

Pendirian Pondok Pesantren Darulfalah dimulai pada tahun 2006 di atas tanah wakaf seluas 13.000 m². Pada awal berdirinya pondok pesantren Darul Falah bangunannya hanya memiliki 3 buah ruang kelas dan 1 buah ruang kantor

ustadz. Sedangkan jumlah ustadz sebanyak 8 orang serta santri sebanyak 61 orang.

Seiring berjalannya waktu hingga sekarang Pondok Pesantren Darul Falah sudah memiliki 13 buah ruang kelas, 1 buah ruang kantor ustadz, 1 buah mushalla, 12 buah kamar asrama putra, 13 buah kamar asrama putri, 2 buah toilet ustadz, dan 16 buah toilet santri. Sedangkan jumlah ustadz sebanyak 38 orang, dan tenaga pengajar wajardikdas/pendidikan kesetaraan sebanyak 12 orang serta jumlah santri seluruhnya sebanyak 549 orang.

2. Visi Misi Pondok Pesantren Darul Falah

a. Visi

- 1) Menjadikan Islam sebagai sumber etika, moral, motivasi, dan inspirasi santri.
- 2) Menjadikan santri beriman, bertakwa, dan berperilaku dengan akhlaqul karimah.

b. Misi

- 1) Membangun sumber daya manusia dan generasi yang mempunyai keunggulan iman, ilmu amal dan ketaqwaan kepada Allah SWT. berakhlaqul karimah serta memiliki integritas dan daya saing yang mumpuni untuk mengembangkan ajaran Islam.
- 2) Menumbuhkembangkan semangat keunggulan dalam bidang penguasaan materi kitab-kitab salaf, dan kefasihan dalam membaca Al-Qur'an karena santri akan terjun dalam masyarakat yang tidak lepas dari masalah-masalah agama dan masalah-masalah sosial.

- 3) Mengoptimalkan penghayatan terhadap nilai-nilai Islam untuk dijadikan sumber kearifan dan kebijaksanaan dalam bertindak.
- 4) Melatih santri untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam hidup bermasyarakat sesuai syari'at agama Islam.

3. Struktur Yayasan

- a. Nama Yayasan : Yayasan pondok pesantren Darul Falah
- b. Alamat : Desa Keladan Baru RT.01 RW.01
Kecamatan Gambut.
- c. NPWP : 02.590.867.4-732.000
- d. Akta Notaris : 30 Maret 2016 No. 202
- e. SK Kemenkumham : AHU-0018202. AH.04 TAHUN 2016
- f. No. HP : 082153284953
- g. Susunan Pengurus :
 - Pembina : 1. M. Badaruddin
(pembekal desa keladan baru)
 2. KH. Bahruddin
(pimpinan ponpes Darul Falah)
 - Pengawas : 1. Saipudin
 2. Ahmad Mujahid
 - Pengurus : 1. Ketua : Muhammad Ramli
 2. Sekteraris : H.M. Zainal Ilmi
 3. Bendahara 1 : M Husin Qadri
 4. Bendahara 2 : Fahrudin

4. Jumlah santri

Tabel 4.2 Tabel Jumlah santri Pondok Pesantren Darul Falah

No.	Tingkat	Jumlah Rombel	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
				Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	Wuhtho	2	7	90	83	173
		2	8	77	72	149
		2	9	60	54	114
2.	Ulya	2	10	61	40	101
		1	11			
		1	12	28	17	45
	Jumlah	10		281	248	582

Sumber: TU Pondok Pesantren Darul Falah

5. Sarana prasarana Pondok Pesantren

Tabel 4.3 Tabel sarana prasarana Ponpes Darul Falah

No.	Uraian	Lauas M ²	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Pimpinan	14	1	Baik
2.	Ruang administrasi	20	1	Baik
3.	Ruang Ustadz	28	1	Baik
4.	Ruang kelas	725	12	Baik
5.	Ruang asrama	625	25	Rusak Ringan
6.	Ruang UKS	25	1	Baik
7.	Musholla	144	1	Baik
8.	WC Guru	4	2	Baik
9.	WC santri	2	16	Rusak Ringan
10.	Ruang Olahraga	200	1	Baik

Sumber: TU Pondok Pesantren Darul Falah

C. Pembelajaran Fikih Wanita Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut

Mayoritas pondok pesantren di Indonesia terutama Kalimantan Selatan menyelenggarakan pendidikan dengan sistem terpisah antara santri perempuan dan santri laki-laki dalam proses pembelajaran maupun secara administrasi. Sebagian pesantren memberikan perlakuan yang sama di antara mereka, namun

ada juga yang terkesan masih membatasi ruang gerak santri perempuan. Perlakuan sama yang biasa diberikan kepada santri adalah tentang jam belajar yang sama, materi pelajaran yang sama, pengajar yang sama, aktivitas pembelajaran yang sama serta aturan yang sama. Beberapa pesantren yang menyatakan lembaganya telah memberikan kesempatan, akses, partisipasi dan kontrol yang sama antara santri perempuan dan santri laki-laki, antara lain seperti di Pondok Pesantren yang penulis teliti yaitu Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Implementasi pembelajaran antara santri laki laki dengan santri perempuan di dua pondok pesantren tersebut boleh dikatakan hampir sama, kedua pondok tersebut melaksanakan pendidikan yang memberi dan menempatkan pembelajaran khusus perempuan di semua tingkatan, baik itu di tingkat Ibtidiyah putri, wustha putri dan ulya putri, artinya bahwa kedua pondok tersebut menyelenggarakan pendidikan khusus perempuan atau wanita.

Tentu pembelajaran tersebut dengan kurikulum yang sama dengan pembelajaran pada tingkatan ibtidaiyyah putra, wustha putra dan aliyah putra, tidak ada perbedaan antara kurikulum pendidikan antara putra dan putri atau laki laki dan perempuan di dua pondok pesantren tersebut yaitu pondok pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Fondok Fesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Namun yang menjadi persoalan adalah implementasi pembelajarannya, terutama pembelajaran fikih, terlebih pelaksanaan pembelajaran fikih wanita di dua pondok pesantren tersebut, guna menganalisa lebih jauh tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih wanita

di kedua pondok tersebut maka peneliti akan menguraikannya secara deskriptif.

Dari sumber data yaitu ustadz/h yang mengajar pada ponpes Takhassush Diniyah peneliti menanyakan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran fikih wanita yang mereka buat dan laksanakan apakah sama dengan perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi yang ada sekolah formal pada umumnya atau ada perbedaan, dan secara garis besar berikut paparan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Ulun memegang pelajaran fikih baru kali ini pulang setelah lawas kada megang pak ini, kalo perencanaan kadada pang yang spesial, biasanya sebelum belajar ulun muthalaahi dulu kitab yang akan dibacakan kepada para santriwati, baik itu materi yang hendak disampaikan hari ini apa, kalau sudah ulun bacai ulun tahu kayapa kena caranya dikelas belajarnya, bila tekana bab fikih wanita masalah haid ulun detail tu pang bujur-bujur atau anyak mun bahasa banjarnya, sekira kakanakan tu faham, kada kawa ulun melajari bebanyak-banyak paling beberapa baris dulu masalah haid tu, ulun mengajar fikih ditingkat wushto putri, maka kitab fikih yang dipergunakan adalah kitab Ghayah wa al taqribdalam kitab itu memuat semua pembelajaran fikih pada umumnya seperti ada bab taharah, sholat, puasa, zakat dan permasalahan lainnya serta ada juga pembahasan khusus wanita seperti ketika masuk pada bab haid, dan permasalahan perempuan lainnya.¹

Aku, karna sudah lawas mengasuh kitab fikih di Pondok ni jadi kadada persiapan nang khusus sai, cukup mengulang-ulangi haja, pabila handak mengajar, yang mana bab nang handak dilajarkan hari ni, mun sampai pada bab fikih wanita haid aku mulai ai paling mamikiran esok kayapa cara menyampaikan sekira kakanakan ni mudah paham karna aku lajari tekadang ada murid nang rasa supan kalu handak batakun, tapi ku usahakan pang menjelaskan bahimat, mudahanai kakanakan faham, kalau muthlaah aku kada hanya nang bakaitan lawan fikih haja pang, tapi samuaan kitab nang aku asuh di pesantren ni. Pembelajaran disesuaikan lawan bab nang handak diajarkan. Jadi dikondisikan haja nang kayapa baiknya digawi, bila pembahasan tentang fikih wanita membahasanya hal tersebut, bila kada maka pembelajaran nang lain.

¹Wawancara dengan Ustadzah Habibah Guru Fikih tingkat Wustho di Ponpes Takhashus Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

Keitu-keitu ja pang aku bila parsiapan handak meajar.²

Dari sumber data yaitu ustadz/h yang mengajar pada Pondok Pesantren Darul Falah peneliti juga menanyakan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran fikih wanita yang mereka buat dan laksanakan apakah sama dengan perencanaan dan pelaksanaan serta evaluasi yang ada sekolah formal pada umumnya atau ada perbedaan berikut paparan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan:

Alhamdulillah saya dipercaya mengajar di tingkatan ulya putri ponpes Darul Falah, saya alumni pondok pesantren Darussalam Martapura dan sudah beberapa tahun mengajar disini, kalo ditanya persiapan atau perencanaan, saya hanya menyiapkan kitab yang akan diajarkan di setiap kelas, kalo di rumah mengulang-ulang atau muthalaah, dan mencari pembandingan penjelasan dari kitab lain. Saya mengajar ilmu fikih di kelas ulya putri dengan kitab Ianah al-Tholibin yang dikarang Syekh Abu Bakar Syatho. Tidak ada persiapan yang macam-macam, cukup menyiapkan kitab, belajar lagi di rumah, membawa kitab ke sekolah dan mencari penjelasan yang lebih mendalam di kitab-kitab yang lain jika diperlukan.³

Tahapan perencanaan biasa saja, menyiapkan kitab sebelum berangkat, membaca terlebih dahulu, dengan memperhatikan secara seksama baris-baris sesuai dengan nahwu shorafnya, tidak ada persiapan yang khusus, biasa-biasa saja. Tapi, yang disiapkan menurut ulun, pemahaman yang kuat terhadap apa yang akan diajarkan, misalnya mengajar fikih, maka harus faham betul dengan fikih tersebut, kalo bisa pemahaman perbandingan dengan pendapat-pendapat yang berbeda.⁴

²Wawancara dengan Ustadz Tarmidzji Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Takhashus Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

³Wawancara dengan Ustadz Athoillah Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020.

⁴Wawancara dengan Ustadz Safrul Guru Fikih tingkat Whustho di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020.

Sedangkan dari sumber data santriwati yang peneliti inginkan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih wanita yang dilaksanakan oleh ustadz/h pada pondok pesantren Takhasus Diniyah dan Darul Falah Paporannya sebagai berikut:

Sebelum belajar kami ditanyai terlebih dahulu tentang pelajaran apa yang sudah disampaikan guru sebelumnya, setelah itu kami jawab, baru kemudian guru memulai pelajaran melanjutkan pelajaran sebelumnya. Apabila kami belum bisa menjawab dan memahami maka beliau akan menjelaskan kembali, setelah itu kami menterjemahkan kitab sesuai dengan apa yang guru jelaskan, seperti barisnya, artinya dan penjelasannya. Kemudian apabila sudah selesai, guru akan menanyakan apakah ada yang mau bertanya, nah disitu kami bisa mulai bertanya apabila masih ada yang belum kami pahami, kemudian guru kembali, lagi menjelaskan sampai santri paham.⁵

Untuk lebih jelasnya berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran fikih wanita pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut, maka peneliti memperoleh data-data tahapan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana berikut:

1. Tahapan Perencanaan Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah dan Pondok Pesantren Darul Falah

Peneliti menanyakan langsung kepada guru yang mengajar fikih wanita di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah yaitu Ustadzah Habibah pada tahapan perencanaan apa saja yang dipersiapkan sebelum ustadzah melaksanakan pembelajaran fikih wanita apakah ada perencanaan khusus yang ustadzah lakukan sebelum pembelajaran tersebut dilaksanakan, Ustadzah Habibah mengatakan:

⁵Wawancara dengan Santriwati Ponpes Takhashush Diniyah dan Ponpes Darul Falah bernama Fulanah, pada tanggal 6 Desember 2020

Ulun memegang pelajaran fikih baru kali ini pulang setelah lawas kada memegang pak ini, kalo perencanaan kadada pang yang spesial, biasanya sebelum pelajaran ulun muthalaahi dulu kitab yang akan dibacakan kepada para santriwati, baik itu materi yang hendak disampaikan hari ini apa, kalau sudah ulun bacai ulun tahu kayapa kena caranya di kelas belajarnya, bila tekana bab fikih wanita masalah haid ulun detail tu pang bujur-bujur atau anyak mun bahasa banjarnya, sekira kakanakan tu faham, kada kawa ulun melajari bebanyak-banyak paling beberapa baris dulu apalagi masalah haid tu, harus anyak banar menjelaskannya, fikih ni porno jar uln mamadahi kakanakan (santriwati) tapi wajib disampaikan karena ini adalah gawian kita hari-hari, apalagi masalah nang bersangkutan lawan kita babinian, ulun mengajar fikih di tingkat wushto putri, maka kitab fikih yang dipergunakan adalah kitab Ghayah wa al taqriib dalam kitab itu memuat semua pembelajaran fikih pada umumnya seperti ada bab taharah, sholat, puasa, zakat dan permasalahan lainnya serta ada juga pembahasan khusus wanita seperti pada bab haid, dan permasalahan perempuan lainnya.⁶

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Tarmidzji yang juga mengajar fikih pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah di tingkat ulya putri mengatakan:

Aku, karna sudah lawas mengasuh kitab fikih di pondok ni jadi kadada persiapan nang khusus sai, cukup mengulang-ulangi haja, pabila handak mengajar, yang mana bab nang handak dilajarakan hari ni, mun sampai pada bab fikih wanita haid aku mulai ai paling mamikirakan esok kayapa cara menyampaikan sekira kakanakan ni mudah paham karna aku lajari tekadang ada murid nang rasa supan kalu handak batakun, tapi ku ushakan pang menjelaskan bahimat, mudahanai kakanakan faham, kalau muthlaah aku kada hanya nang bakaitan lawan fikih haja pang, tapi samuaan kitab nang aku asuh di pesantren ni. Pembelajaran disesuaikan lawan bab nang handak diajarakan. Jadi dikondisikan haja nang kayapa baiknya digawi, bila pembahasan tentang fikih wanita membahasanya hal tersebut, bila kada maka pembelajaran nang lain. Keitu-keitu ja pang aku bila persiapan handak meajar.⁷

⁶Wawancara dengan Ustadzah Habibah Guru Fikih tingkat Wushto di Ponpes Takhashus Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

⁷Wawancara dengan Ustadz Tarmidzi Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Takhashus Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh dua orang guru yang mengajarkan fikih wanita pada pondok pesantren Takhashush Diniyah dapat peneliti analisa bahwa:

- a. Tidak ada perencanaan khusus yang dipersiapkan oleh para pengajar dalam pelaksanaan pembelajaran fikih wanita pada pondok pesantren Takhashush Diniyah kecuali muthalaah kitab yang akan diajarkan.
- b. Pembelajaran yang akan dilaksanakan sesuai dengan susunan pembahasan yang ada pada kitab yang diajarkan.
- c. Pembelajaran fikih wanita akan diajarkan pada saat sampai pada pembahasan yang membahas persoalan tersebut.

Pembelajaran fikih wanita pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah tidak khusus semata-mata kitab yang dipakai adalah kitab fikih wanita, namun kitab fikih yang didalamnya ada bab khusus dialami oleh para wanita dan itu diajarkan beberapa bulan di semester ganjil sesuai dengan alokasi yang pengajar butuhkan, jika pengajar harus lebih banyak menjelaskan otomatis alokasi waktu untuk bab tersebut pun bertambah. Sedangkan meski tanpa perencanaan yang terprogram sebagaimana mestinya tujuan dari pelaksanaan pembelajaran fikih wanita bisa dicapai dengan keahlian para pengajar dalam menyampaikan materi dan penggunaan metode yang mereka sesuaikan dengan materi apa tentang wanita yang dibahas dalam pembelajaran fikih tersebut. Jika perlu dipraktikkan mereka praktikkan hal itu sesuai dengan pendapat beberapa pakar tentang metode pembelajaran.

Dari penelitian ini ada sebuah penelitian yang hampir mirip dengan yang peneliti lakukan yaitu, tentang pembelajaran fikih wanita pada pondok pesantren Alfalah putri, perbedaannya dengan yang peneliti lakukan adalah pada data yang kami inginkan, kalau peneliti terbut fokus ke materi peneliti lebih menekankan pada pembelajarannya.

Sedangkan berdasarkan dengan wawancara peneliti dengan ustadz yang bernama Athoillah yang mengajar di tingkat ulya putri Pondok Pesantren Darul Falah Gambut, berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, maka didapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Alhamdulillah saya dipercaya mengajar di tingkatan ulya putri Pondok Pesantren Darul Falah, saya alumni Pondok Pesantren Darussalam Martapura dan sudah beberapa tahun mengajar di sini, kalo ditanya persiapan atau perencanaan, saya hanya menyiapkan kitab yang akan diajarkan di setiap kelas, kalo di rumah mengulang-ulang atau muthalaah, dan mencari perbandingan penjelasan dari kitab lain. Saya mengajar ilmu fikih di kelas ulya putri dengan kitab Ianah al-Tholibin yang dikarang Syekh Abu Bakar Syatho. Tidak ada persiapan yang macam-macam, cukup menyiapkan kitab, belajar lagi di rumah, membawa kitab ke sekolah dan mencari penjelasan yang lebih mendalam di kitab-kitab yang lain jika diperlukan.⁸

Penjelasan perencanaan juga disampaikan oleh ustadz Safrul yang mengajar di tingkat wustha putri Pondok Pesantren Darul Falah, menurutnya sebagaimana dijelaskan:

Tahapan perencanaan biasa saja, menyiapkan kitab sebelum berangkat, membaca terlebih dahulu, dengan memperhatikan secara seksama baris-baris sesuai dengan nahwu shorafnya, tidak ada persiapan yang khusus, biasa-biasa saja. Tapi, yang disiapkan menurut ulun, pemahaman yang kuat terhadap apa yang akan diajarkan, misalnya mengajar fikih, maka harus faham betul dengan fikih tersebut, kalo bisa pemahaman perbandingan dengan pendapat-pendapat

⁸Wawancara dengan Ustadz Athoillah Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020.

*yang berbeda.*⁹

Berdasarkan wawancara di atas, bisa dijelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan tahapan perencanaan yang dilakukan oleh para ustadz yang mengajar fikih perempuan di Pondok Pesantren Darul Falah:

- a. Para pengajar menyiapkan kitab yang akan diajarkan.
- b. Para pengajar mendalami materi fikih yang akan diajarkan.
- c. Para pengajar tidak melakukan persiapan yang khusus untuk menghadapi pembelajaran.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari dua pondok pesantren yaitu pondok pesantren Takhasus Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan pondok pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, terkait dengan pelaksanaan pembelajaran fikih wanita di pondok tersebut, maka langkah pertama yang dilakukan adalah tahapan perencanaan, sebagai tahapan awal pelaksanaan pembelajaran.

Ada beberapa definisi tentang perencanaan yang rumusannya berbeda-beda satu dengan yang lain. Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program, dan alokasi sumber.

Cunningham mendefinisikan bahwa perencanaan yaitu, menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta-fakta, imajinasi-imajinasi dan asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan urutan kegiatan yang diperlukan dan perilaku dalam batas-

⁹Wawancara dengan Ustadz Safrul Guru Fikih tingkat Whustho di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020

batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyelesaian.¹⁰

Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Dalam definisi yang paling umum, sebuah sistem adalah sekumpulan objek/benda yang memiliki hubungan diantara mereka.¹¹

Jadi perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran/persiapan untuk melaksanakan tujuan pengajaran atau aktifitas pengajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah dalam pembelajaran yang menjadi suatu kesatuan yang terdiri atas komponen atau elemen yang saling berinteraksi, saling terkait, atau saling bergantung membentuk keseluruhan yang kompleks menjadi kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran yang secara ringkasnya ada dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran.

Setiap kegiatan yang mempunyai arah dan tujuan, memerlukan suatu perencanaan. Tanpa perencanaan yang tepat, tujuan tidak akan dapat dicapai secara efektif dan efisien. Kegiatan perencanaan bertujuan untuk menjamin agar tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai dengan tingkat kepastian yang tinggi dan resiko yang kecil. Perencanaan merupakan tahapan paling penting dalam pembelajaran. Perencanaan merupakan proses mendefinisikan tujuan

¹⁰Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Parsipatori*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), h. 1.

¹¹Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 57.

pembelajaran, membuat strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan mengembangkan rencana aktivitas pembelajaran.

Spirit perencanaan dalam Al-Qur'an ada dalam surah Al-Anfal ayat 60 yang menjelaskan:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ

Secara tekstual ayat tersebut merupakan ayat yang berkaitan dengan pentingnya melakukan persiapan dalam peperangan sebelum peperangan, namun secara kontekstual dan semangat yang diajarkan adalah pentingnya persiapan dan perencanaan yang matang sebelum melakukan sesuatu agar mendapat hasil yang maksimal, terutama dalam melaksanakan pembelajaran yang begitu penting, sebagai “jihad” dalam menjaga agama Allah.

Sebagaimana Nabi Muhammad SAW, juga memberikan spirit pentingnya ketika melakukan sesuatu dengan mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki:

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

Allah mencintai orang yang melakukan sesuatu secara sempurna, bekerja maksimal, terlebih pekerjaan yang dilakukan adalah pekerjaan yang mulia yaitu mengajar ilmu agama, melakukan pembelajaran fikih wanita kepada santriwati di pondok pesantren.

Jika mengacu kepada penjelasan di atas kemudian disandingkan dengan pelaksanaan pembelajaran fikih pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah

Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang secara prinsip dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Para pengajar menyiapkan kitab yang akan diajarkan.
- b. Para pengajar mendalami materi fikih yang akan diajarkan.
- c. Para pengajar tidak melakukan persiapan yang khusus untuk menghadapi pembelajaran.
- d. Para pengajar menyiapkan diri secara baik dengan niat yang ikhlas dan persiapan jasmani.

Melihat apa yang dilaksanakan oleh para ustadz/h pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, tentu pada tahapan pembelajaran yang ideal para dewan guru tersebut belum melakukan tahapan perencanaan sebagaimana tahapan rencana pembelajaran pada umumnya di sekolah formal dan pondok pesantren maju lainnya.

Namun demikian, perlu diketahui meski tidak melalui serangkaian persiapan sebagaimana idealnya dalam pembelajaran modern atau setidaknya sesuai dengan standar pendidikan umumnya, namun bukan berarti para dewan guru atau ustadz/h tidak melakukan perencanaan, mereka melakukan tahapan perencanaan tersebut dengan bentuk lain yang lebih esensial, seperti penguasaan materi dengan *muthalaah* kitab sebelum diajarkan.

Pendidikan pesantren memang unik, tidak seperti pendidikan formal pada umumnya yang terikat dengan serangkaian perencanaan silabus, RPP dan lainnya pembelajaran di pesantren adalah pembelajaran berbasis tradisi, bahwa dari dulu

para guru, para ustadz/h mewariskan mekanisme pembelajaran yang seperti dijelaskan di atas.

Bahkan menurut peneliti apa yang dilakukan oleh para dewan guru Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar yang memberikan pembelajaran fikih telah melaksanakan tahapan perencanaan secara substansi, bukan secara formal. Dengan pengalaman, pengetahuan yang mumpuni, pendalaman materi serta keikhlasan mengajar tentu sangat berpengaruh kepada apa yang diajarkan serta penerimaan pembelajaran oleh para santri dan santriwati.

Kurikulum pada pondok pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar yang tetap tanpa ada perubahan yang signifikan dari tahun ke tahun dalam segi mata pelajaran dan penggunaan kitab yang diajarkan menjadikan para ustadz/h menguasai setiap pembahasan yang akan diajarkan, para ustadz/h bahkan dapat dikatakan sudah hampir hafal dengan pembahasan yang ada pada kitab yang diajarkan, tentu hal demikian dapat dikatakan sebagai bagian persiapan yang telah matang pada aspek penguasaan materi.

Demikian pula dalam mengidentifikasi santri umumnya ustadz/h yang mengajar pembelajaran fikih telah lama mengajar Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru ataupun Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, sehingga sangat memungkinkan bagi mereka untuk mengenali karakter santri-santriwati yang belajar, sehingga dapat menyesuaikan penyampaian dan penjelasan fikih yang disampaikan, untuk

memudahkan para santriwati memahami pembelajaran. Kematangan dan pengalaman yang ada pada ustadz/h di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar tersebut tentu menjadi bekal yang cukup untuk hanya sekedar persiapan formal.

Sepengatahuan peneliti, sangat jarang ada pondok pesantren terlebih pondok pesantren tradisional yang mewajibkan para gurunya untuk membuat perencanaan yang matang sebelum melakukan pembelajaran di kelas, guru hanya diminta untuk menguasai kitab/ kajian/ refensi yang dipergunakan.

Berbeda dengan pondok pesantren modern yang mempunyai sistem kurikulum yang mendorong dan mewajibkan para guru yang mengajar untuk membuat serangkaian rencana pembelajaran yang biasa disebut Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan silabus, sebagai acuan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hal tersebut menurut peneliti berbekal pengalaman, penguasaan permasalahan dan keikhlasan para pengajar pembelajaran fikih, terutama ketika menjelaskan fikih wanita di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar oleh para ustadz-ustadzah, dapat dikatakan mereka sudah melakukan tahapan perencanaan dengan baik secara substansi.

Ustadz/h atau lazim disebut dengan guru pada tradisi masyarakat banjar, guru di pondok pesantren pada umumnya terlebih Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, adalah guru yang direkrut dari pengelola

pondok dengan melihat latar belakang pendidikan, dan kecakapan ustadz/h tersebut, selain itu juga yang terpenting adalah akhlak perilaku mereka yang baik, mencerminkan akhlak kesopanan, keikhlasan dan keteguhan, itulah identitas para pengajar pondok pesantren pada umumnya, meski mereka tidak pandai membuat perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pendidikan modern, namun persiapan yang mereka miliki dalam melaksanakan pembelajaran di kelas sangatlah matang, karena pada umumnya Ustadz/h tersebut merupakan pengajar yang memiliki komitmen dan kedalaman dalam keilmuan.

2. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran di Ponpes Takhashush Diniyah dan Darul Falah

Tahapan pelaksanaan adalah tahapan inti dari proses pembelajaran. Pada tahapan ini peneliti menemukan beberapa data yang berkaitan dengan tahapan pelaksanaan pembelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah.

Sebagaimana umumnya pondok pesantren tradisional, pembelajaran khasanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik merupakan salah satu unsur terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Demikian pula pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah dan Darul Falah yang pembelajarannya menggunakan kitab klasik pesantren pada umumnya, terlebih kitab fikih, yaitu kitab fikih yang sudah mulazamah di pesantren tradisional yang bermazhab Syafi'i.

Berdasarkan wawancara dengan Ustadzah Habibah yang mengajar, ketika peneliti bertanya tentang pelaksanaan pembelajaran, maka beliau menjawab sebagaimana berikut:

Sebelum memasuki pembelajaran maka bisanya saya, mengajak berdoa kepada seluruh santriwati, dengan didahului membaca tawassul kepada para guru, para pendahulu terlebih kepada pengarang kitab sendiri, dan membiasakan membaca doa sebelum pembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran saya juga mengecek kehadiran santri yang mengikuti pembelajaran, apakah ada santriwati yang tidak hadir, apa alasannya dan lainnya.

Lazimnya sebelum pembelajaran ulun memulai dengan mengucapkan *Bismillah* dan:

قال المصنف رحمه الله تعالى وأدام النفع بعلمهم وعلومنا في الدارين آمين

Pada saat pembelajaran, ulun memulai pembahasan dengan melanjutkan dari batasan pembelajaran sebelumnya, memulai dengan mengucapkan bismillah, saya membacakan kitab dengan cara membacanya (memberi baris) terlebih dahulu sampai pada batasan yang dianggap cukup, lalu kemudian memberi makna dari yang saya baca tersebut datu persatu dari bahasa arabnya. Tidak terlalu cepat agar para santriwati dapat mendengar dengan baik. Setelah membacakan dan mengartikan maka saya jelaskan maksud dari apa yang saya baca tersebut ke dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti, seperti bahasa banjar, penjelasan saya pun biasa menggunakan bahasa banjar sebagai bahasa pembelajaran. Pembelajaran fikih wanita secara mendalam akan saya jelaskan jika pembelajaran berkaitan dengan wanita, misalnya pada bab sholat, dimana cara sholat wanita, sunah-sunah dalam sholat sedikit berbeda dengan laki-laki, dalam takbiratul ihram wanita dianjurkan lebih rapat ketika mengangkat takbir, disunnahkan tidak bernyaring dan lain-lainnya.¹²

Peneliti juga menanyakan metode yang dipergunakan berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh ustadz/h Habibah bahwa metode yang dipergunakan adalah metode ceramah.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh Ustadzah Habibah, Ustadz

¹²Wawancara dengan Ustadzah Habibah Guru Fikih tingkt Wustha di Ponpes Takhashush Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020

Tarmidzji yang megajar pada tingkatan ulya juga mengungkapkan hal yang kurang lebihnya seperti keterangan di bawah ini, menjelaskan tahapan pelaksanaan pembelajaran fikih wanita:

Sebelum pembelajaran wajib biasanya membaca beberapa doa iftitah, pembuka pembelajaran, dilanjutkan dengan tawassul kepada pengarang kitab, lalu memulai membaca kitab, membaca kitab maksudnya memberi baris kitab, karena kitab yang dipergunakan tidak berbaris maka harus diberikan baris sesuai dengan kaidah nahwu dan bahasa arab.

Ketika pembacaan kitap berlangsung, maka saya sambil menjelaskan maksud dan pemahaman yang mendalam dari kitab tersebut, setiap selesai menjelaskan saya menanyakan kepada para santriwati apakah mereka memahami atau tidak, jika memahami saya lanjutkan membaca kitab tersebut.

Penjelasan fikih wanita mengalir saja, bila kitab bicara tentang fikih dan berkaitan dengan wanita atau cara praktik fikih wanita maka saya jelaskan semampunya, karena pembahasan kitab satu dengan kitab yang lain biasanya berbeda-beda tapi prinsip-prinsipnya sama. Tapi, yang paling khas dengan fikih wanita adalah pembahasan yang berkaitan dengan haid, nifas dan istihadah, maka saya cukup hati-hati menjelaskan pembahasan tersebut, agar santriwati dapat memahami dengan baik.

Metode yang dipergunakan dalam pembelajaran metode saya membaca dan santriwati mendengarkan, boleh juga disebut dengan metode ceramah, tapi terkadang saya bertanya kepada mereka akan pembahasan yang kurang jelas, jika ada yang bertanya maka saya jawab.

Pada saat menutup pembelajaran, saya dan para santriwati membaca doa, saya yang memimpin membaca doanya dan santriwati yang mengaminkan atau mengikuti. Kegiatan menutup pembelajaran ini dilakukan diakhir setelah pelajaran selesai semua. Dan tidak ada pertanyaan dari para santriwati.¹³

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu santri yang juga menjadi informan peneliti terkait, pelaksanaan pembelajaran pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah sebagai berikut:

Sebelum belajaran kami ditanyai terlebih dahulu tentang pelajaran apa yang sudah disampaikan guru sebelumnya, setelah itu kami jawab, baru

¹³Wawancara dengan Ustadz Tarmidzi Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Takhashush Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

kemudian guru memulai pelajaran melanjutkan pelajaran sebelumnya. Apabila kami belum bisa menjawab dan memahami maka beliau akan menjelaskan kembali, setelah itu kami menterjemahkan kitab sesuai dengan apa yang guru jelaskan, seperti barisnya, artinya dan penjelasannya. Kemudian apabila sudah selesai, guru akan menanyai apakah ada yang mau bertanya, nah disitu kami bisa mulai bertanya apabila masih ada yang belum kami pahami, kemudian guru kembali, lagi menjelaskan sampai santri paham.¹⁴

Sebagaimana juga pertanyaan serupa, peneliti ajukan kepada salah satu santriwati pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah dari tingkat wustha, berkenaan dengan apa yang dilakukan oleh ustadz/h sebelum pembelajaran dimulai.

Biasanya sebelum belajaran kami akan ber'doa terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan setelah itu membaca syair-syair, setelah itu baru memulai pelajaran namun sebelumnya guru akan menanyakan batas pelajaran yang sudah lewat sudah sampai dimana, kemudian belajar dengan mendengarkan guru menjelaskan dan memberi baris huruf dan menterjemahkan kitab, setelah itu beliau akan bertanya kepada murid apakah sudah memahami pelajaran, lalu kami biasanya menjawab Insya Allah sudah dipahami”, terkait evaluasi hanya tanya jawab dan ulangan per semester.¹⁵

Demikian juga disampaikan oleh santriwati kelas 2 wustha pondok pesantren Takhasus Diniyah mengatakan:

Sebelum belajaran beliau bertanya sampai mana kita sudah belajaran, setelah itu kami jawab dan dilanjutkan menyambung pelajaran yang sebelumnya, apabila ada pelajaran yang sedikit sulit, sehingga sebagian kami tidak memahami, maka kami akan ditanya guru apakah ada yang belum dipahami dan dibagian mana, setelah kami jawab guru akan menjelaskan kembali sampai murid paham. Contohnya seperti bab fikih yang membahas tentang haid, sedangkan terkait evaluasi, cuma tanya jawab dan ulangan per semester.¹⁶

Sedangkan berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz yang mengajar

¹⁴Wawancara dengan Santriwati Ponpes Takhashush Diniyah bernama Fulanah, pada tanggal 6 Desember 2020

¹⁵Wawancara dengan Santriwati yang bernama Siti Hawatib dari Ponpes Takhasus Diniyah, pada tanggal 6 Desember 2020.

¹⁶Wawancara dengan Santriwati yang bernama Khadijah dari Ponpes Takhashush Diniyah, pada tanggal 6 Desember 2020

fikih Pada Pondok Darul Falah Gambut diperoleh keterangan sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Athoillah berikut:

Sesuai dengan jadwal yang diberikan saya mengajar fikih satu minggu sekali di semua kelas tingkat ulya putri, dengan waktu sekitar 30-50 menit, ketika saya masuk para santri akan berdiri dari tempat duduknya sebagai bentuk penghormatan kepada gurunya, setelah itu saya duduk dan mereka juga akan duduk, pelajaran dimulai dengan membaca basmalah, membaca doa, tawassul alfatihah kepada pengarang kitab supaya mendapat keberkahan dalam belajar.

Selanjutnya saya membuka kitab dan menayakan batas akhir dari pembelajaran pada minggu sebelumnya, maka para santriwati akan memberikan respon dengan menunjukkan halaman, baris dan kalimatnya, sengaja saya lakukan hal ini supaya mengetahui apakah mereka para santriwati memperhatikan pembelajaran sebelumnya atau tidak. Kemudian, saya memulai membaca kitab dan santriwati memperhatikan secara seksama, bahkan membacaya menggunakan pengeras suara supaya para santriwati dapat mendengarkan dengan baik pembelajaran yang disampaikan, saya membaca sampai pada batas yang bisa mudah dimengerti, lalu saya artikan dari kitab yang saya baca. Demikian sampai pembelajaran selesai, sembari membaca kitab dan mengartikan saya juga menjelaskan apa yang saya bacakan dari pemahaman kitab tersebut.

Adapun pembelajaran fikih wanita, saya jelasakn serinci mungkin tanpa ada rasa ragu-ragu untuk “menyebut” jika diperlukan, karena dalam menjelaskan fikih wanita memang harus seperti itu supaya jelas dan terang benderang, fikih wanita itu banyak dijelaskan ketika memasuki bab bersuci dan permasalahannya seperti, wiladah, isthadah darah haid dan nifas serta banyak juga dijelaskan pada masalah-masalah lainnya seperti sholat, puasa bagi perempuan.¹⁷

Sebagaimana juga dijelaskan oleh Ustadz lain yang bernama Ustadz Safrul yang juga mengajar fikih di tingkat wustho dengan mengajarkan kitab Fathul Qarib, dengan syarahnya al Bajuri, menjelaskan:

Saya mengajar setiap hari ada kitab yang diajarkan diberbagai kelas, untuk mengajar fikih saya setiap minggu sekali, di tingkat wustho di semua kelasnya, tahapan pembelajaran diawali dengan saya masuk kelas, mengucapkan sala dan duduk di kursi dan meja yang telah disiapkan, biasa sebelum belajar ada hidangan berupa minuman dan kue kecil yang disipkan oleh para santriwati.

¹⁷Wawancara dengan Ustadz Athoillah Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020

Sebelum mengajar saya terbiasa menayakan kepada mereka, jadwal kitab apa hari ini, halaman berapa, pembahasan tentang apa, dan tidak lupa mengabsen santriwati untuk mengetahui kalau ada santriwati yang tidak masuk kelas. Jika ada santriwati yang tidak masuk kelas, saya tanyakan alasannya kenapa.

Saya memulai pembelajaran sebagaimana lazimnya tuan guru memulai pembelajaran, dengan membaca basmalah, membaca doa-doa dan membaca tawassul, itu didapatkan dari cara mengajar guru-guru saya ketika saya juga mondok.

Memasuki pembelajaran, maka saya membaca kitab sesuai dengan kaidah bahasa arab nahwu shoraf, santriwati menjelaskan dengan seksama, dan saya minta kepada mereka supaya membarisi kitabnya, sesuai apa yang saya ucapkan, agar kelak mereka juga bisa membaca kitabnya sendiri, mempermudah muthalallah, mengajar kitab fikih susah-susah gampang, oleh karena itu sebagai guru harus banyak qaul yang diketahui untuk memperkaya pemahaman santri.

Adapun pembelajaran fikih wanita, diajarkan pada saat pembahasan masuk pada bab yang berkenaan dengan pembahaan fikih wanita. Karena dalam kitab fikih pembahasan sesuai dengan bab yang ada dalam kitab, tapi biasanya ada saja pembahasan fikih yang berkaitan dengan kewanitaan ada dalam penjelasan. Metode yang saya gunakan metode ceramah saja, itu yang paling umum, saya membaca kitab sambil menjelaskan maksud dan hal-hal yang berkaitan dengan yang saya baca, bahasanya mengembangkan pembahasan.

Masalah pengembangan biasanya, saya tanyakan kepada mereka, kalo ada penjelasan yang tidak dimengerti atau kurang faham, maka dipersilahkan untuk bertanya, biasanya jarang para santriwati bertanya, mungkin karena sudah faham, atau bisa juga karena malu.

Setelah menjawab pertanyaan dan menejeskan lebih lanjut maka saya tanyakan untuk terakhir kalinya, apakah mereka sudah mengerti, jika tidak ada lagi pertanyaan atau mereka sudah menjawab mengerti, maka pembelajaran fikih saya tutup dengan membaca doa atau melanjutkan pembelajaran yang lain.¹⁸

Adapun yang disampaikan oleh salah satu santriwati Pondok Pesantren

Darul Falah pada tahapan ini adalah:

Terkait pelaksanaanya guru akan membacakan kitab sedangkan kami akan membarisi dan meartikan, setelah itu beliau akan menjelaskan dan kami akan

¹⁸Wawancara dengan Ustadz Safrul Guru Fikih tingkat Wustha di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020.

mendengarkan, kemudian apabila sudah selesai beliau akan menanyakan kepada kami apakah sudah paham? Kalau belum paham jangan tidak ditanyakan dan diam saja.¹⁹

Sebagaimana juga dikatakan oleh santriwati lainnya di Pondok Pesantren

Darul Falah:

Pelaksanaan dilakukan seperti biasa bu, guru masuk setelah itu membuka batas pelajaran, setelah itu beliau akan membariskan huruf sambil mengartikan sedangkan kami mendengarkan sambil menulis baris dengan artinya juga, setelah itu beliau akan menjelaskan maksud dari pelajaran yang sedang dibahas kepada kami sambil mendengarkan dan memahami apabila sudah beliau jelaskan apabila ada yang kami belum paham maka akan kami tanya kepada beliau.²⁰

Tentang pelaksanaan, sebelum pelajaran terlebih dahulu baca doa setelah itu guru menyuruh cari batas pelajaran yang sudah lalu, baru setelah itu guru memulai pelajaran, guru akan membacakan sedangkan kami membarisi dan mendengarkan penjelasan beliau, sambil sesekali beliau akan menanyakan apakah ada yang belum dipahami atau ada yang ditanyakan, apabila tidak ada maka beliau melanjutkan pelajaran.²¹

Demikianlah tahapan pembelajaran pada bagian pelaksanaan yang dilakukan oleh para guru yang mengajar di Pondok Pesantren Darul Falah, mereka pada tahapan ini memberikan pembelajaran secara sederhana, menyajikan pemaparan sesuai dengan apa yang ada pada penjelasan kitab yang ada.

Pokok pembelajaran Ustadz/h Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar adalah tahapan pelaksanaan yang merupakan tahapan

¹⁹Wawancara dengan Santriwati yang bernama Siti dari Ponpes Darul Falah, pada tanggal 6 Desember 2020.

²⁰Wawancara dengan Santriwati yang bernama Jannah Tingkat Whusta dari Ponpes Darul Falah, pada tanggal 6 Desember 2020.

²¹Wawancara dengan Santriwati yang bernama Aisyah Tingkat Ulya dari Ponpes Darul Falah, pada tanggal 6 Desember 2020.

inti dari pembelajaran fikih wanita yang dilaksanakan, tahapan ini adalah ruh dari pembelajaran, para ustadz/h menguraikan dan menginternalisasi pembelajaran pada tahapan ini.

Jika mengacu kepada makna umum pelaksanaan pembelajaran, maka tentang standar proses pembelajaran diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup demikian pula idealnya dalam proses pembelajaran fikih wanita di pondok pesantren.

Bahwa sebelum melakukan kegiatan ini ustadz/h dituntut menyiapkan para santri secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, memberikan penjelasan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang dicapai serta menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kemudian dalam tahapan pelaksanaan pembelajaran juga ada yang disebut dengan kegiatan inti, dimana ustadz-ustadzah melakukan pembelajaran guna mencapai yang disebut kompetensi dasar, yang dilakukan secara interkatif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik. Karena pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan dia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus yang menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.²²

²²Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta 2005), h. 61.

Kegiatan inti merupakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses, elaborasi, dan konfirmasi, tahapan idealnya juga para ustadz-ustadzah juga melakukan eksplorasi dimana mereka melibatkan para santri mencari informasi yang luas dalam dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip dalam berkembang jadi guru dan murid belajar dari aneka sumber. Guru menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran dan sumber belajar lain, para ustadz-ustadzah berusaha memfasilitasi terjadinya interkasi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya serta mereka melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Mengacu kepada kegiatan pelaksanaan yang dilakukan oleh para guru pengajara di dua pondok, yaitu Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, diperoleh kesimpulan:

- a. Para ustadz/h membuka pembelajaran dengan membaca basmalah, kemudian membaca doa.
- b. Para ustadz/h menayakan santriwati yang tidak masuk dan melakukan absensi pembelajaran.
- c. Membaca kitab, dengan kaidah nahwu shoraf, memulai membaca kitab dengan menyambung pembelajaran sebelumnya.
- d. Menjelaskan makna kitab secara teliti dan memperjelas makna yang tersurat dan tersirat.

- e. Memberikan perbandingan pendapat di luar referensi utama atau kitab yang dipergunakan.
- f. Pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah.
- g. Memberikan kesempatan kepada para santriwati untuk bertanya atas penjelasan yang kurang dipahami.
- h. Menutup pembelajaran dengan membaca doa bersama dipimpin oleh ustadz/h.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa para ustadz-ustadzah secara formal tidak melaksanakan tahapan-tahapan pelaksanaan pembelajaran yang ideal seperti pembelajaran umumnya secara formal, sedari tahapan perencanaan para ustadz-ustadzah tidak memiliki rencana pelaksanaan pembelajaran, maka tentu tidak dapat mengimplentasikan apa yang ada di dalam rencana pembelajaran, dan para ustadz/h tidak memiliki silabus, karena sebagaimana diketahui pelaksanaan pembelajaran yang ditempuh Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, adalah pembelajaran klasikal, yaitu pembelajaran yang mengaju kepada refensi utama/kitab utama yang jadikan pegangan pembelajaran secara kontinu dari lembar ke lembar berikutnya dengan penjelasannya.

Pada tahapan pelaksanaan ini sebagaimana peneliti telah uraikan sebelumnya bahwa para ustadz-ustadzah hanya membaca kitab, diberikan baris dan diterjemahkan ke dalam bahasa melayu, bahasa indonesia atau bahkan bahasa daerah yaitu bahasa banjar, sesuai dengan kondisi dan pengetahuan guru yang

mengajar.

Tidak terjadi pembelajaran yang interaktif, yang terjadi adalah ustadz-utadzah memberikan kepada mereka para santriwati kesempatan untuk bertanya perihal penjelasan yang kurang dipahami, atau bahkan tidak dipahami. Guru tidak memberikan waktu kepada mereka untuk berdiskusi secara panjang lebar, para santriwati tidak pula diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, karena dalam tradisi pesantren hal semacam itu adalah bagian dari ahlak atau perilaku yang harus dihindari, santri tidak diperkenan untuk banyak bertanya dan terlihat memperlihatkan kemampuannya kepada guru, hal demikian dalam tradisi pesantren adalah bagian dari etika belajar agama.

Sebagaimana penjelasan Imam Ghazali yang dinukil Mudjab Mahalli oleh tentang etika belajar seorang santri yaitu:

- a. Jika menghadap guru atau berkunjung haruslah dengan penuh hormat dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
- b. Jangan terlalu banyak bicara dikala sedang berada dihadapan guru, apalagi pembicaraan yang tidak ada manfaatnya
- c. Jangan mengajak guru berbicara
- d. Jangan sekali-kali mengajukan pertanyaan sebelum terlebih dahulu meminta izin kepadanya
- e. Jangan menyanggah atau menegur ucapan guru
- f. Jangan memberikan isyarat kepada guru yang memungkinkan timbul kehilafan dengan pendapatnya.

- g. Jangan mengadakan permusyawaratan dengan teman duduk guru atau berbicara dengan guru sambil tertawa.²³

Paradigma tersebut sangat melekat bagi para santriwati, bahwa setengah dari etika atau adab kepada guru ialah dengan tidak banyak bertanya, tentu hal tersebut bertentangan dengan konsep pendidikan modern yang menuntut para pelajar untuk aktif melibatkan diri dalam pembelajaran, namun inilah uniknya belajar di pondok pesantren tidak terkecuali di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, yang juga memegang teguh prinsip pendidikan pesantren taradisional menempatkan guru dengan sangat mulia, memberikan penghargaan akhlak kepada guru yang mengajar dengan harapan bahwa akan diberikan keberkahan ilmu oleh Allah.

Secara konseptual para ustadz/h yang mengajar pemebelajaran fikih wanita di Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, belum melaksanakan tahapan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan konsep ideal dalam pembelajaran. Namun pesantren tetaplah pesantren, dia berdiri dan berjalan sesuai dengan tradisi yang dianut sebagai legasi yang tidak dapat ditingalkan bahkan harus dirawat dan dilestarikan termasuk cara mengajar para gurunya.

Sesungguhnya secara esensial jika bertolak dari penjelasan para ustadz/h yang mengajar mereka membuka pelajaran dengan membaca *basmalah*, membaca doa dan memulai pembelajaran. Bagian tersebut dapat dikelompokkan menjadi

²³Mudjab Mahalli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BPFE, 1984), h. 287.

bagian pembukaan dalam bahasa pelaksanaan yang formal kemudian ketika guru membaca kitab santriwati menyimak penjelasan guru secara seksama, guru menyampaikan perbandingan pendapat, maka itu adalah kegiatan inti, selanjutnya ketika para ustadz/h mengakhiri pembelajaran dengan membaca doa bersama maka itu adalah kegiatan penutup. Jadi semua tahapan pada kegiatan pelaksanaan sesungguhnya telah dilaksanakan oleh para ustadz-ustadzah melainkan dengan cara yang sedikit berbeda namun secara substansi sama.

Tidak banyak varian metode yang digunakan oleh para ustadz/h Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar, dalam pelaksanaan pembelajaran, monoton dengan metode ceramah, dimana guru menyampaikan pembelajaran secara mono, kemudian para santriwati mendengarkan penyampaian ustadaz/h, tidak ada ruang bagi metode lain, kecuali dengan sedikit metode tanya jawab dan metode praktik, metode praktik biasanya akan dipergunakan jika pembelajaran berkaitan dengan pembelajaran sholat, thaharah dan pembelajaran lain yang menuntut praktik, dimana santriwati diberikan kesempatan untuk bertanya dan mempraktikkan.

Metode pembelajaran seperti di atas sudah menjadi metode yang lazim di pondok pesantren tradisional bahkan juga di beberapa pondok yang menyatakan diri sebagai pondok modern, bahwa metode tersebut adalah metode yang dipelihara dari masa ke masa, tanpa perubahan yang berarti, guru menjadi sangat otoritatif pada hal ini, guru memiliki otorisasi keilmuan sehingga santri diwajibkan untuk taat kepada apa yang disampaikan oleh ustdz/h nya, dan hal itu juga

memiliki makna sebagai bentuk dari rasa *ta'zhim* (penghormatan) kepada guru.

Metode ini lazim juga disebut dengan metode klasik atau sistem pengajaran dengan jalan *wetonan* yaitu pembelajaran yang dilaksanakan bersama ustadz/h suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa yang sama dalam waktu yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai/ustadznnya.

Sistem *wetonan* adalah pengajaran kitab kuning secara klasikal. Semua santri menghadap guru bersamaan. Ustadz/ustadzah membacakan isi kitab itu dengan makna dan penjelasan secukupnya, sementara para santri mendengar dan mencatat penjelasan guru di pinggir halaman kitabnya. Dalam sistem *wetonan* seorang murid tidak harus menunjukkan bahwa ia telah mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Ustadz/h biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menerjemahkan kata-kata yang mudah.

Selanjutnya dalam mengakhiri pembelajaran para ustadz/h sepakat mengakhiri dengan membaca doa, biasanya dalam tradisi pesantren ada doa khusus yang dibaca setelah pembelajaran atau pengajian selesai selain doa *kafarul majelis*, doa inilah yang menjadi harapan besar oleh guru dan santri tanpa terkecuali, mengharap ilmu yang bermanfaat, mengharap pengampunan dari Allah dan tidak lupa mengharap dijadikan orang yang berimu yang mengamalkan dengan ilmunya.

Perlu diketahui bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia merupakan pendidikan yang sangat khas memiliki unsur-unsur kunci keberhasilan tersendiri, pesantren Islam tradisional adalah lembaga pesantren memiliki khas guru/kyai yang kharismatik. Sikap hormat, takzim dan

kepatuhan mutlak kepada kyai adalah salah satu nilai pertama yang ditanamkan kepada setiap santri. Demikain juga terjadi pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah Kecamatan Beruntung Baru dan Pondok Pesantren Darul Falah Kecamatan Gambut.

Kepatuhan itu santri sangatlah tinggi, sehingga mencakup penghormatan kepada para ulama sebelumnya dan ulama yang mengarang kitab-kitab yang dipelajari. Kepatuhan ini, bagi pengamat luar tampak lebih penting daripada usaha menguasai ilmu; tetapi bagi kiyai merupakan bagian integral ilmu yang akan dikuasai. Meskipun materi yang dipelajarinya terdiri dari teks tertulis, namun penyampaiannya secara lisan oleh para ustadz/kyai adalah penting. Kitab dibacakan keras-keras oleh ustadz/kyai di depan kelompok santri, sementara para santri yang memegang kitabnya sendiri memberikan harakat sebagaimana bacaan sang kyai dan mencatat penjelasannya, baik dari segi *lughawi* (bahasa) maupun *ma'nawi* (makna). Santri boleh jadi mengajukan pertanyaan, tetapi biasanya terbatas pada konteks sempit kitab itu. Guru jarang menanyakan apakah santri benar-benar memahami kitab yang dibacakan untuknya, kecuali pada tingkat pemahaman *lughawi*. Kitab-kitab yang bersifat pengantar sering dihapalkan, sementara kitab-kitab *advanced* hanya dibaca saja dari awal sampai akhir.

3. Tahapan Evaluasi Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Takhashush Diniyah dan Darul Falah

Tahapan evaluasi adalah tahapan akhir dari pembelajaran, peneliti juga menanyakan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam tahapan evaluasi ini dalam pembelajaran.

Menurut Ustadzah Habibah menjelaskan sebelum pembelajaran usai, saya akan menanyakan persoalan yang yang belum jelas, jika tidak ada maka saya akan memberikan tugas kepada mereka untuk dikerjakan, supaya saya dapat mengetahui batas pengetahuan santriwati setelah pembelajaran dilaksanakan dengan meminta kepada mereka secara langsung untuk mengerjakannya di dalam kelas.²⁴

Adapun ustadz Tarmdzi, tidak memberikan evaluasi pembelajaran kepada santriwati, namun menurutnya evaluasi tersebut sudah dilaksanakan saat pembelajaran pada saat beliau membuka ruang pertanyaan kepada santriwati, karena menurut ustadz Tarmdzi dengan membuka sesi tanya jawab maka akan mengetahui pemahaman santriwati terhadap pembelajaran yang diberikan.²⁵

Sedangkan menurut salah satu santriwati pada pondok pesantren tersebut mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran yang diberikan kepada kami adalah “terkadang kami diberi soal latihan tertulis atau menghafal dan akan ditanyai dengan yang berhubungan tersebut.”²⁶

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa ustadz yang memberikan pembelajaran fikih wanita kepada di Ponpes Darul Falah, didapatkan penjelasan sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Athoillah:

Saya kurang mengerti kalo masalah evaluasi, tapi yang saya lakukan adalah memberikan pembelajaran yang maksimal kepada mereka para santriwati

²⁴Wawancara dengan Ustadzah Habibah Guru Fikih tingkat Wustho di Ponpes Takhashush Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

²⁵Wawancara dengan Ustadz Tarmdzi Guru Fikih tingkat Ulya di Ponpes Takhashush Diniyah pada tanggal 5 Desember 2020.

²⁶Wawancara dengan Santriwati Ponpes Takhashush Diniyah bernama Fulanah, pada tanggal 6 Desember 2020

tentang fikih terutama fikih yang berkaitan dengan perempuan, untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka selain bertanya saya juga berikan mereka tugas dengan cara meminta kepada mereka muthalaah di rumah atau di asrama dan bisa ditanyakan apa yang menjadi persoalan jika ditemukan masalah yang kurang paham.

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Ustadz Safrul:

Menurut saya, evaluasi artinya memberikan penilaian hasil belajar mereka, itukan sudah ada waktu tertentu setiap akhir semester diadakan ulangan, dan terkadang juga saya bertanya kepada mereka di penghujung pembelajaran tentang masalah yang telah dibahas, meminta mereka menjawab pertanyaan yang saya berikan secara lisan, misalnya tentang berapa lama maksimal haid perempuan, apa batas aurat perempuan kalo berkenaan dengan fikih perempuan.²⁷

Tahapan yang terakhir dalam pelaksanaan pembelajaran adalah tahapan evaluasi dimana ustadz-ustadzah dituntut untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan, sebagai bahan koreksi dan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Sebagaimana diketahui evaluasi merupakan tugas seorang guru ketika dalam membuat rancangan pembelajaran (*instructional design*). Karena tugas seorang perancang sistem dalam konteks pembelajaran adalah mengorganisir orang-orang, material dan prosedur-prosedur agar siswa belajar secara efisien. Namun guru sebagai perancang tidak hanya menyiapkan rancangan evaluasi tetapi juga yang melaksanakan evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil pembelajaran.²⁸

²⁷Wawancara dengan Ustadz Safrul Guru Fikih tingkat Whusto di Ponpes Darul Falah pada tanggal 4 Desember 2020.

²⁸Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategis Mengajar berdasarkan CBSA*, (Bandung: Algesindo, 2001), h. 200.

Prinsipnya bahwa evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Adapun evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan pengajaran secara optimal. Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran, sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.²⁹

Sedangkan tujuan utama evaluasi adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini sudah terealisasi, maka hasilnya dapat difungsikan dan ditujukan untuk berbagai keperluan.

Al-Quran dalam surah al-ankabut ayat 2 menjelaskan tentang sprit evaluasi:

أحسب الناس أن يتركوا أن يقولوا آمنا وهم لا يفتنون. ولقد فتنا الذين من قبلهم فليعلمن الله الذين صدقوا وليعلمن الكاذبين.

Berdasarkan paparan data yang peneliti dapatkan dari paparan para ustadz/h yang mengajar fikih, dapat disimpulkan sebagai berikut:

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 23.

- a. Para ustadz/h tidak kurang memahami makna evaluasi dalam pembelajaran.
- b. Para ustdaz/h terbiasa memberikan evaluasi langsung dengan memberikan pertanyaan yang dapat dijawab langsung setelah pembelajaran.
- c. Ada juga ustadz/h yang memberikan tugas kepada santriwati setelah pembelajaran untuk kemudian dinilai.
- d. Para ustdaz/h mendorong santriwati mengulang-ulang pelajaran sebagai bagian dari evaluasi mandiri.

Berdasarkan paparan di atas peneliti menemukan beberapa hal:

- a. Pertama, meski para ustdaz-ustadzah tidak memahami makna dan tujuan dari evaluasi pembelajaran sebagaimana idealnya dalam pelaksanaan pembelajaran, namun secara substansi mereka telah melaksanakannya dengan maksud agar para santriwati dapat memahami menguasai pembelajaran dan menjadi perbaikan pembelajaran yang akan datang.
- b. Kedua, tradisi evaluasi dalam pesantren secara formal tidak mengenal evaluasi, kecuali ujian semester, yang menjadi kewajiban. Namun lebih dari itu, para ustdaz-ustadzah biasanya memberikan perhatian tersendiri terhadap perbaikan pembelajaran kepada santri-santriwati. Para ustdaz/h biasanya mengenal dekat para santrinya sehingga evaluasi yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan materi pembelajaran

namun lebih jauh adalah evaluasi kepribadian, evaluasi pembentukan akhlak al-karimah melalui pendekatan ketauladanan dan pendekatan lain, seperti santriwati diberikan kesempatan untuk lebih dekat dengan ustaz/h dengan menjadi khadam mereka, atau menjadi pelayan sukarela kepada gurunya. Setiap waktu santri-santriwati mendapatkan pengetahuan dan evaluasi secara zhahir dan batin. Sebagaimana tradisi pesantren dalam relasi antara guru dan murid yang sangat kuat.